

Segoro Amarto : semangat membangun Yogyakarta untuk Indonesia.

Oleh : Gunardo RB,MSi, pensiunan Dosen UNY

## Pendahuluan

Dalam sambutan walikota Yogyakarta pada malam tirakatan peringatan HUT ke 69 Proklamasi Kemerdekaan RI 16 Agustus 2014 Bapak H.Haryadi Suyuti mengajak seluruh warga kota : Dengan Segoro Amarto (Semangat Gotong Royong Agawe Majune Ngayogyakarta) kita bangkitkan dan teguhkan kembali rasa kepedulian, kemandirian, kedisiplinan dan kegotongroyongan dalam jiwa-jiwa kita. Membentuk masyarakat yang tangguh dan berdaya, bergerak bersama mencapai kesejahteraan .

Demikian juga Presiden Jokowi dalam pidato pelantikannya secara khusus menyampaikan : Keberhasilan pembangunan memerlukan kekuatan kolektif. Masyarakat semua lapisan bahu membahu dan bergotong royong membangun Indonesia.

Secara jelas proklamator dan Presiden pertama RI Soekarno menyatakan bahwa Pancasila bila diperas menjadi satu adalah Gotong Royong. Oleh karena itu menggali kembali konsep Gotong Royong sebagai Kearifan Lokal Masyarakat menjadi relevan dalam zaman yang ditandai dengan individualis, mementingkan diri, hedonis suka pamer dan kemewahan.

## Pembahasan

Sangat menarik ajakan itu karena sejak dicanangkan 4 tahun yang lalu (24 Desember 2010) oleh Sri Sultan Hamengku Buwana X, nampaknya gerakan Segoro Amarto belum menunjukkan hasil seperti yang diharapkan. Syukurlah, Pemerintah Kota Yogyakarta tanggap terhadap hal tersebut sehingga menyelenggarakan Sosialisasi Parameter Segoro Amarto dan Rapor Keluarga kepada 45 Kelurahan. Setiap kelurahan mengirimkan tokoh-tokoh masyarakat mulai dari Ketua RT, RW, LPMK, BKM, TKPK, PKK, PSM dan aparat Kelurahan, Kecamatan, TKPK Kota . Keseluruhan peserta yang mendapat sosialisasi berjumlah 18 orang x 45 kelurahan = 810 orang. Harapannya mereka menyebarluaskan apa itu Segoro Amarto kepada warga di lingkungannya masing-masing. Dengan demikian minimal tahun 2014 ini seluruh warga kota sudah tahu apa itu Segoro Amarto. Melalui mimbar ini penulis mencoba membantu menjelaskan bagaimana Segoro Amarto lahir, latar belakang dan tujuan akhirnya.

Segoro Amarto lahir dari sebuah renungan kenapa negara Korea Selatan dapat menjadi negara maju dalam waktu 40 tahun (1960 an – 2000 an), padahal kondisi Korea Selatan mirip kondisi Indonesia pada tahun 1960 an. Banyak rumah petani berdinding bambu, jalan belum beraspal, listrik byar pet. Korea Selatan tahun 2009 saat pejabat DIY berkunjung ke sana sungguh mengagumkan . Rakyatnya sangat disiplin, patuh pada hukum , jalan-jalan lebar beraspal, listrik menerangi seluruh negeri, rumah-rumah sudah berdinding tembok sampai ke pelosok desa. Orang desa tidak perlu pindah ke kota, karena fasilitas hidup sudah sama dengan kota. Industri besar berkembang sampai membanjiri Indonesia dengan mobil (KIA, Hyundai, Daewo), gadget ( Samsung) dan budaya K-POP. Ternyata rahasianya Korea Selatan sejak tahun 1970an menggerakkan Saeumol Undong sebagai filsafat hidup yang mampu membangkitkan semangat rakyat Korea Selatan menyamai musuh bebuyutannya Jepang. Perlu diketahui Korea Selatan pernah di jajah Jepang dan sangat menderita karenanya. Tetapi penderitaan itu tidak untuk diratapi , namun menjadi pemicu semangat yang luar biasa. Adalah Presiden Park Chung Hee yang mempelopori gerakan Saemuol Undong. Korea Selatan lalu membuat museum Saemul Undong agar siapapun dapat mempelajari dan menirunya.

Sesungguhnya Indonesia sudah mempunyai gerakan seperti itu. Lihat dan renungkan Candi Borobudur yang menjadi kebanggaan kita , sungguh megah dan dikagumi dunia. Itu karya nenek moyang kita 1200 tahun yang lalu ketika belum ada kampus. Borobudur dibangun dengan semangat gotong royong. Demikian pula Candi Prambanan yang menjulang tinggi berikut candi-candi disekitarnya, konon berjumlah 1000, itu hasil gotong royong nenek moyang kita 1000 tahun yang lalu. Contoh semangat gotong royong sangat kental diingatan kita, justru pada bulan Agustus saat kemerdekaan kita peringati. Kemerdekaan Indonesia adalah hasil semangat gotong royong tanpa pamrih, ikhlas berjuang oleh seluruh bangsa Indonesia, khususnya para pemuda. Pemuda pejuang rela menyerbu Belanda hanya dengan senjata seadanya (pedang,keris,bambu runcing), padahal Belanda punya pistol,meriam,tank dan pesawat tempur. Pemuda terus berjuang dengan semangat gotong royong, bahu membahu mengusir penjajah. Karena mereka sadar tanpa merdeka maka anak cucu hanya akan hidup menjadi budak dan hidup melarat abadi. Pemuda menumpahkan keringat dan darah demi kemerdekaan dengan semangat gotong royong. Mereka tidak minta seragam, honor atau SK (Surat Keputusan). Demikian pula ibu-ibu di desa, ketika pemuda pejuang mengungsi, mereka lalu serentak masak nasi , oseng-oseng tempe tahu , membungkusnya menjadi nuk, dan membagi-bagikan kepada anak-anak muda pejuang. Minum

beramai-ramai dari kendi yang bergilir. Sungguh ibu-ibu itu rela dan ikhlas tanpa menyodorkan kwitansi tagihan, itulah semangat gotong royong. Itulah yang melatarbelakangi lahirnya Segoro Amarto yang tujuan akhirnya membebaskan Yogyakarta dari kemiskinan, karena kemiskinan adalah musuh kita bersama.

Kearifan Lokal Masyarakat Yogyakarta dalam hal kegotong royongan harus diakui mengalami kemunduran ketika diterapkan lembaga Rukun Warga untuk menggantikan lembaga Rukun Kampung sekitar tahun 1984 an. Kampung-kampung di kota Yogyakarta yang jumlahnya 163, masing-masing mempunyai ciri khas dan menjadi kebanggaan warganya. Ada semangat gotong royong untuk berlomba memajukan kampung, tanpa menunggu bantuan pemerintah. Kalau semangat gotong royong dapat kita gali dan munculkan kembali, maka himbauan Bapak Walikota dan Bapak Presiden akan dapat diwujudkan. Penulis akan menyampaikan sejumlah fakta sejarah sebagai bukti bahwa gotong royong sebagai kearifan local sungguh dapat mendorong pembangunan jauh lebih cepat .

\*Bangunan balai RK tempat warga berkumpul, berkreasi seni, berolahraga dan bermusyawarah di bangun dengan swadaya murni. Ada warga yang merelakan tanahnya, membuat design arsitekturnya, tukang kayu, tukang batu, tukang cat setempat membangun setiap minggu. Ada yang menyumbang batu bata, batu kali, paku, genting dan ibu-ibu memasak makanan untuk kaum lelaki yang membangun balai RK secara gotong royong. Bangunan akan terwujud 3 bulan, 6 bulan atau satu tahun tidak masalah, yang penting warga bangga mempunyai balai RK .

\* Sarana olahraga seperti lapangan badminton, lapangan volley dan meja ping pong dibuat warga dengan bergotong royong.

\*Setiap kampung pasti punya paguyuban-paguyuban yang mendasarkan diri pada semangat gotong royong. Kaum muda bergabung dalam paguyuban Sinoman (khususnya membantu keluarga yang mempunyai hajad). Mereka berpakaian seragam sesuai dengan selera dengan swadaya. Kelompok sinoman sering jadi ajang mencari jodoh

\*Ada paguyuban Pangruktilaya yang mengurus kematian warganya. Begitu ada berita salah satu warga meninggal dunia, maka serentak seluruh warga bergerak mempersiapkan seluruh kebutuhan untuk pemakaman. Ada yang menyiapkan batang pisang, air beberapa ember, daun kelor, kain penutup dan sabun untuk memandikan jenazah. Ada yang langsung kemana-mana

member I tahu ahli waris kekampung lain, menghubungi juru kunci makam untuk menggali kubur. Paguyuban Pangrukti laya merupakan wujud gotong royong dalam bidang kematian yang sungguh membantu keluarga yang sedang berduka

\*Paguyuban Bekakas yang dimiliki setiap kampung menyediakan tikar, gelas ,piring, sendok, lampu petromak, seng untuk tenda, alat-alat masak. Warga yang menggunakan cukup mengisi kas ala kadarnya.

\* Berbagai ketrampilan seperti merangkai bunga, menyungging, menatah, menari, menyanyi disampaikan oleh warga yang sudah pandai kepada generasi muda, bahkan sejak kanak-kanak, tanpa minta bayaran. Yang terjadi adalah alih ketrampilan secara gotong royong untuk menyiapkan generasi muda.

Memahami kembali konsep gotong royong mungkin dianggap sekedar nostalgia, ditengah badai nilai-nilai materialistis, serba uang dalam sikap transaksional. Apalagi dalam budaya korupsi sebagian orang meragukan hidupnya kembali budaya gotong royong sebagai kekuatan dasyat memajukan dan mensejahterakan masyarakat Indonesia. Akan tetapi penulis memilih untuk mengikuti anjuran Bapak Walikota dan Bapak Presiden .

## Penutup

Segoro Amarto yang baru 4 tahun telah menunjukkan hasil-hasil yang menjanjikan. Beberapa Kelurahan berhasil menurunkan angka kemiskinan secara signifikan, rata-rata penurunannya 20%. Beberapa kelurahan menerapkan pembangunan secara gotong royong dan berhasil membangun jalan, kampung kuliner, kampung seni dan kampung cyber. Dengan Segoro Amarto Yogyakarta akan menjadi wilayah tersejahtera se Indonesia. Mari kita ajak seluruh lapisan masyarakat menggali kembali konsep gotong royong sebagai kearifan lokal masyarakat menuju Yogyakarta bebas kemiskinan dan Indonesia adil makmur dan sejahtera.

\*Disampaikan dalam kajian rutin dan diskusi ilmiah PSBKLH LPPM UNY 24 Oktober 2014